

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-undang No 24 pasal 1 tahun 2007, bencana dijelaskan sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan pada masyarakat. Bencana ini dapat disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam, bencana juga dapat disebabkan oleh faktor manusia sehingga dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia. Selain itu bencana juga dapat berakibat pada kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta berdampak pada psikologis (Rahmat et al., 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kerentanan bencana hidrometeorologi, atau bencana yang disebabkan oleh karena adanya perubahan iklim dan cuaca (Isnaini, 2019). Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak pada pertemuan 4 lempeng benua, yaitu benua Asia - Australia serta samudra Hindia - samudra Pasifik. Pergerakan yang terjadi pada 3 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo Australia di bagian selatan, lempeng Samudra Pasifik di sebelah timur, lempeng Eurasia di sebelah utara yang juga merupakan daerah aliran sungai. Hal tersebut menjadi faktor risiko terjadinya bencana geologi di Indonesia seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan longsor atau gerakan tanah (Khoirunnisa & Rahmawati, 2024).

Dari data laporan (*ASEAN Humanitarian Assistance Centre (AHA Centre) Rangka, 2023*) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 Indonesia menjadi negara paling rawan bencana ketiga di dunia dengan Skor Indeks Risiko Global (World Risk Index/WRI) sebesar 41,46 poin, dengan posisi pertama di tempati oleh Filipina dengan skor indeks risiko global 46,82 poin dan urutan ke dua diikuti oleh India dengan nilai 42,31 poin. Data yang diambil dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana, bencana di Indonesia pada tahun 2022 terjadi sebanyak 2399 bencana. Diantara 2399 bencana tersebut, tanah longsor menempati posisi pertama sebagai bencana yang sering terjadi dengan 882 kasus, diikuti oleh bencana angin puting beliung 549 kasus, diurutan ketiga bencana banjir dengan 598 kasus. Untuk di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2022 terjadi sebanyak 1187 bencana dengan tanah longsor menempati posisi pertama dengan 599 kasus, puting beliung 316 kasus, dan banjir 211 kasus.

Menurut (Muhammad Alry & Niluh Putu Evvy Rossanty, 2023) bencana yang ada dapat mengancam semua wilayah di Indonesia baik wilayah daratan, pesisir, maupun wilayah pengunungan termasuk di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota, satu jenis bencana yang ada di DIY yang memiliki potensi merusak lingkungan, merugikan harta benda serta mampu menimbulkan korban jiwa adalah bencana tanah longsor. Berdasarkan data bencana sepanjang tahun 2024 mencatat total 377 kejadian tanah longsor di DIY dengan peringkat teratas di Kulon Progo sebanyak 176 kejadian, disusul Gunungkidul 117 kejadian. Berikutnya, di Sleman 37 kejadian, Bantul 29, dan Yogyakarta 18 kejadian.. Gunungkidul menjadi peringkat kedua paling banyak bencana tanah longsor, paling banyak titik rawan longsor berada di daerah Gedangsari yaitu ada 42 titik rawan tanah longsor. Di Kecamatan Gedangsari sendiri pada tahun 2024 terjadi bencana tanah longsor sebanyak 19 kasus, 2 kejadian tanah longsor terjadi di Kelurahan Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul (BPBD DIY, 2024).

Menurut (Kumalasari et al., 2023) gerakan tanah atau tanah longsor adalah gerakan menuruni lereng oleh massa tanah dan atau batuan yang menyusun lereng. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Widyawati & Fauzy, 2024), tanah longsor adalah peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dari berbagai jenis. Dua komponen, faktor pemicu dan faktor pendorong, biasanya bertanggung jawab atas tanah longsor. Faktor pemicu menggerakkan tanah, sedangkan faktor pendorong mempengaruhi kondisi tanah. Faktor utama penyebab tanah longsor adalah gravitasi, yang mempengaruhi lereng yang curam. Faktor lain termasuk erosi yang disebabkan oleh aliran air hujan, sungai, atau gelombang laut, yang menggerus kaki lereng, membuat lereng menjadi lebih curam.

Menurut (Kumalasari et al., 2023) tanah longsor adalah jenis gerakan massa tanah atau batuan, atau campuran keduanya, menuruni atau keluar dari lereng karena kestabilan tanah atau batuan yang menyusun lereng terganggu. Curah hujan yang tinggi, lereng tejal, tanah yang kurang padat dan tebal, pengikisan, penurunan tutupan vegetasi, dan getaran adalah semua faktor yang sering menyebabkan bencana tanah longsor. Selain itu, bencana tanah longsor biasanya terjadi dengan cepat, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk evakuasi secara mandiri. Material longsor menimbun apa pun di jalur longsor.

Bencana alam selalu dianggap sebagai *force majeure*, atau kejadian yang tidak dapat ditangani manusia. Oleh karena itu, kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk

menghadapi bencana diperlukan untuk meminimalkan bencana. Karena Indonesia adalah wilayah yang rentan terhadap bencana, masyarakat seharusnya sudah menyadari dan siap menghadapi bencana ini melalui kearifan lokal daerah setempat (Rahmat et al., 2023).

Secara umum, manajemen bencana dapat dibagi menjadi tiga tahap, terdiri dari berbagai tindakan yang dapat dilakukan sebelum bencana atau Pra Bencana, saat bencana, dan setelah bencana atau pasca bencana. Untuk menghadapi bencana, pengetahuan masyarakat sangat penting. Diperlukan kesiapan untuk menghadapi bencana, yaitu dengan memberikan pendidikan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sebelum bencana adalah tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum bencana terjadi untuk mencegah kematian, kehilangan harta benda, dan perubahan dalam kehidupan masyarakat (Putra Pratama et al., 2024).

Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana hendaknya tertanamkan pada setiap masyarakat khususnya pada setiap anggota keluarga dan diri sendiri. Keluarga tangguh bencana (Katana) adalah jenis keluarga yang tangguh dan kuat yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang terus berkembang saat menghadapi bencana. Mampu melakukan evakuasi mandiri di tingkat keluarga setiap hari adalah tujuan tanggap bencana. Ini akan membantu keluarga menjadi lebih tanggap terhadap darurat bencana. Keluarga Tangguh Bencana mengembangkan faktor-faktor berikut: pemahaman tentang ancaman dan resiko, pengenalan rumah yang aman dari bencana, pembuatan rencana siaga bencana, peringatan dini bencana, dan evakuasi mandiri. akibat dari ketidaksiapan keluarga untuk menghadapi bencana, seperti ancaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan masalah penggusian (Pristianto & Butudoka, 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak kepala Desa Tegalrejo, Kelurahan tegalrejo terdiri dari 11 Padukuhan 54 Rt dan jumlah penduduk sebesar 8.223 jiwa. Pada tahun 2019-2024 tercatat bencana tanah longsor terjadi sebanyak 2 kali. Berdasarkan wawancara dengan relawan, di Desa Tegalrejo sudah memiliki Tim Siaga Bencana yang bergerak aktif dalam membantu apabila terjadi bencana. Akan tetapi dalam pembinaan keluarga khususnya warga yang memiliki risiko ancaman bahaya tanah longsor belum dilakukan pembinaan ataupun simulasi dan pendidikan mengenai ancaman bahaya tanah longsor dan apa yang bisa dilakukan apabila terjadi bencana. Di Dukuh Trembono belum tanda jalur evakuasi serta tanda titik kumpul,

sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi bencana warga hanya ke depan rumah atau halaman SD trembono.

Dari hasil wawancara dengan Tn.S yang memiliki rumah didukuh 11 Rt 5 RW 10 Tembono, Tegalrejo, Gedangsari yang lokasinya berada di atas lereng di dapatkan informasi bahwa Tn.S sadar jika rumahnya merupakan daerah dengan ancaman risiko bencana tanah longsor. Tn.S menyebutkan bahwa rumahnya merupakan area bekas penambangan pasir, tanah bukit di samping rumah Tn.S saat hujan turun dengan deras akan turun sedikit demi sedikit ke arah rumah Tn.S belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana, Tn.S belum memahami peringatan dini bencana tanah longsor, serta Tn.S belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga Tn.S dalam menghadapi bahaya bencana tanah longsor untuk dijadikan sebagai kasus Karya Ilmiah Akhir Ners.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada tahun 2024 di Gunungkidul terjadi bencana tanah longsor sebanyak 117 kasus. Di Kecamatan Kapanewon Gedangsari sendiri pada tahun 2024 terjadi bencana tanah longsor sebanyak 19 kasus, Di Tegalrejo terjadi tanah longsor 5 kali tidak mengakibatkan korban jiwa. Hasil wawancara dengan Tn.S yang memiliki rumah di atas Bukit *Ngedam* Trembono RT 03 , menyebutkan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah yang menjadi bekas galian tambang pasir putih untuk menumbun pembangunan jalan maupun rumah. Apabila hujan melanda terus menerus maka tanah bukit yang berada di samping rumah Tn.S akan turun sedikit demi sedikit. Kesiapsiagaan keluarga Tn.S masih kurang karena belum mengetahui ancaman dan risiko bencana, belum memahami bagaimana rumah yang aman terhadap bencana tanah longsor, belum memahami peringatan dini bencana, belum memahami perencanaan bencana dan belum siap melakukan evakuasi mandiri bila terjadi bencana tanah longsor.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah Kesiapsiagaan dan Ketangguhan Keluarga Tn.S dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Trembono Tegalrejo, Gedangsari?

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam Karya Ilmiah ini adalah untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Tn.S dalam menghadapi bencana tanah longsor di . Desa Trembono Tegalrejo Gedangsari?

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- b. Mendeskripsikan masalah ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- c. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- d. Mendeskripsikan Implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana
- e. Mendeskripsikan Evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor

### **D. Manfaat**

#### **1. Teoritis**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan bisa menjadi dasar dan referensi dalam praktik Asuhan Keperawatan Bencana khususnya kasus bencana tanah longsor, serta menambah wacana ilmu pengetahuan, dan bisa menjadi bahan diskusi di kemudian hari.

#### **2. Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Diharapkan Karya Ilmiah ini dapat menambah wawasan dan informasi kepada masyarakat dukuh Trembono Tegalrejo Gedangsari, tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

##### **b. Perawat**

Diharapkan Karya Ilmiah ini dapat menambah informasi keilmuan dalam memberikan Asuhan Keperawatn pada keluarga dengan kerentanan bahaya tanah longsor, serta dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan enelitian yang lebih mendalam terkait kesiap siagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

c. Bagi keluarga

Diharapkan hasil Karya Ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor sehingga dapat menjadi keluarga tangguh bencana.

